

BAB 4 PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Tesis ini telah berhasil melakukan analisa terhadap kriteria pencapaian kepentingan ekonomi, yang dalam hal ini merupakan salah satu dari tiga kriteria yang digunakan pemerintah Jepang untuk mengidentifikasi negara calon mitra EPA-nya. Analisa kriteria tersebut dilakukan terhadap 10 negara di tiga kawasan di dunia yakni Asia, Amerika Latin dan Karibia serta Eropa yang terhitung sejak periode 2002 hingga kuartal pertama tahun 2009 telah tercatat sebagai mitra EPA Jepang. Kesepuluh negara tersebut adalah Singapura, Malaysia, Filipina, Brunei Darussalam, Thailand, Indonesia dan Vietnam yang mewakili kawasan (*region*) Asia. Sementara itu kawasan (*region*) Amerika Latin dan Karibia diwakili oleh Meksiko dan Chili. Sedang untuk kawasan (*region*) Eropa diwakili oleh Swiss.

Terhadap kesepuluh negara tersebut dilakukan analisa berdasarkan kriteria pencapaian kepentingan ekonomi. Di mana untuk mengukur terpenuhi/tidaknya kriteria tersebut digunakanlah tiga parameter, yaitu volume perdagangan, aktivitas bisnis dan potensi kerugian ekonomi. Jika negara calon mitra yang memiliki karakteristik volume perdagangan tinggi, aktivitas bisnis yang akan timbul berkat EPA berkembang pesat, dan potensi kerugian ekonomi yang diakibatkan karena ketiadaan EPA relatif tinggi, maka Jepang akan mendorong pembentukan EPA dengan negara calon mitra potensial tersebut. Ketika parameter tersebut dianalisa kepada kesepuluh negara tersebut, diperoleh hasil bahwa kesepuluh negara mitra EPA Jepang tersebut memenuhi ketiga parameter yang dipersyaratkan untuk dapat mendorong pencapaian kepentingan ekonomi Jepang. Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan kesepuluh negara tersebut dinilai “layak” menjadi mitra EPA Jepang. Meskipun parameter kelayakan yang dihasilkan berdasarkan analisa kriteria tersebut menghasilkan pola dan karakteristik-karakteristik tertentu sesuai dengan kawasannya masing-masing.

Untuk kawasan regional Asia dalam hal ini terhadap 7 negara mitra EPA Jepang yang berasal dari kawasan regional Asia, yakni ASEAN maka pola yang dominan muncul dan dapat dijadikan sebagai representasi kawasan ini adalah pada sebaran dengan pola: 3 parameter pencapaian kepentingan ekonomi

terpenuhi dengan karakteristik khusus pada 3 sektor yang menjadi komoditi ekspor-impor terpenuhi seluruhnya. Pola ini terjadi di tiga dari 7 negara, yaitu Malaysia, Indonesia dan Vietnam. Namun bila keseluruhan pola yang terjadi diamati lebih jauh, terdapat hal menarik. Bahwa dari ketujuh negara yang telah menjadi mitra EPA Jepang, empat diantaranya yaitu Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia dan Vietnam adalah negara-negara yang memiliki karakteristik sebagai negara pengeksportir komoditi migas, yang secara kebetulan juga menjadi pemasok utama energi ke Jepang.

Sementara itu, untuk kawasan Amerika Latin dan Karibia yang dalam hal ini diwakili Meksiko dan Chili, pola dominan yang muncul identik dengan yang terjadi di kawasan regional Asia. Hal tersebut dapat dilihat pada sebaran pola dari 3 faktor yang menjadi parameter pencapaian kriteria kepentingan ekonomi Jepang. Terhadap kedua negara mitra EPA Jepang yang berasal dari kawasan regional Amerika Latin dan Karibia ini, diketahui keduanya (Meksiko dan Chili) memiliki keidentikan karakter, yaitu: 3 faktor pencapaian kepentingan ekonomi terpenuhi dengan karakteristik khusus pada 3 sektor yang menjadi komoditi ekspor-impor terpenuhi seluruhnya.

Namun, karena hingga penelitian ini selesai dilakukan Jepang belum memiliki mitra EPA baru dari kawasan ini, maka pola yang dominan yang muncul dan dapat digunakan sebagai representasi kawasan ini memiliki keidentikan dengan pola yang terjadi di kawasan Asia. Bahwa motif dan karakteristik yang melatarbelakangi pembentukan EPA Jepang khususnya di kawasan regional Amerika Latin dan Karibia, tidak hanya didasarkan pada terpenuhi/ tidak kriteria pencapaian kepentingan ekonomi Jepang, tetapi juga didasarkan pada karakter negara, apakah negara tersebut negara eksportir migas atau non-migas. Meskipun secara kuantitas jumlah ekspor migas dari Chili dan Meksiko tidak terlalu besar seperti halnya negara-negara pemasok dari Asia, tetapi karena komoditi ekspor-impor antara kedua negara dengan Jepang juga melibatkan komoditi ini maka kedua negara tersebut dianggap memenuhi karakteristik sebagai negara pengeksportir migas.

Sedangkan untuk kawasan regional Eropa pola dominan yang muncul agak berbeda dengan dua kawasan sebelumnya. Karena di kawasan ini berdasarkan

uraian dari ketiga faktor yang telah ditentukan sebagai parameter untuk mencapai kriteria tersebut, mulai dari faktor volume perdagangan, faktor aktivitas penunjang aktivitas bisnis maupun faktor kerugian ekonomi yang ditimbulkan karena ketiadaan EPA, Swiss memenuhi ketiganya sehingga masuk dalam kategori "layak" sebagai mitra EPA Jepang tetapi dengan karakteristik khusus yaitu hanya memenuhi satu dari ketiga sektor yang menjadi komoditi dalam kegiatan ekspor-impor, yakni sektor I (manufaktur) saja.

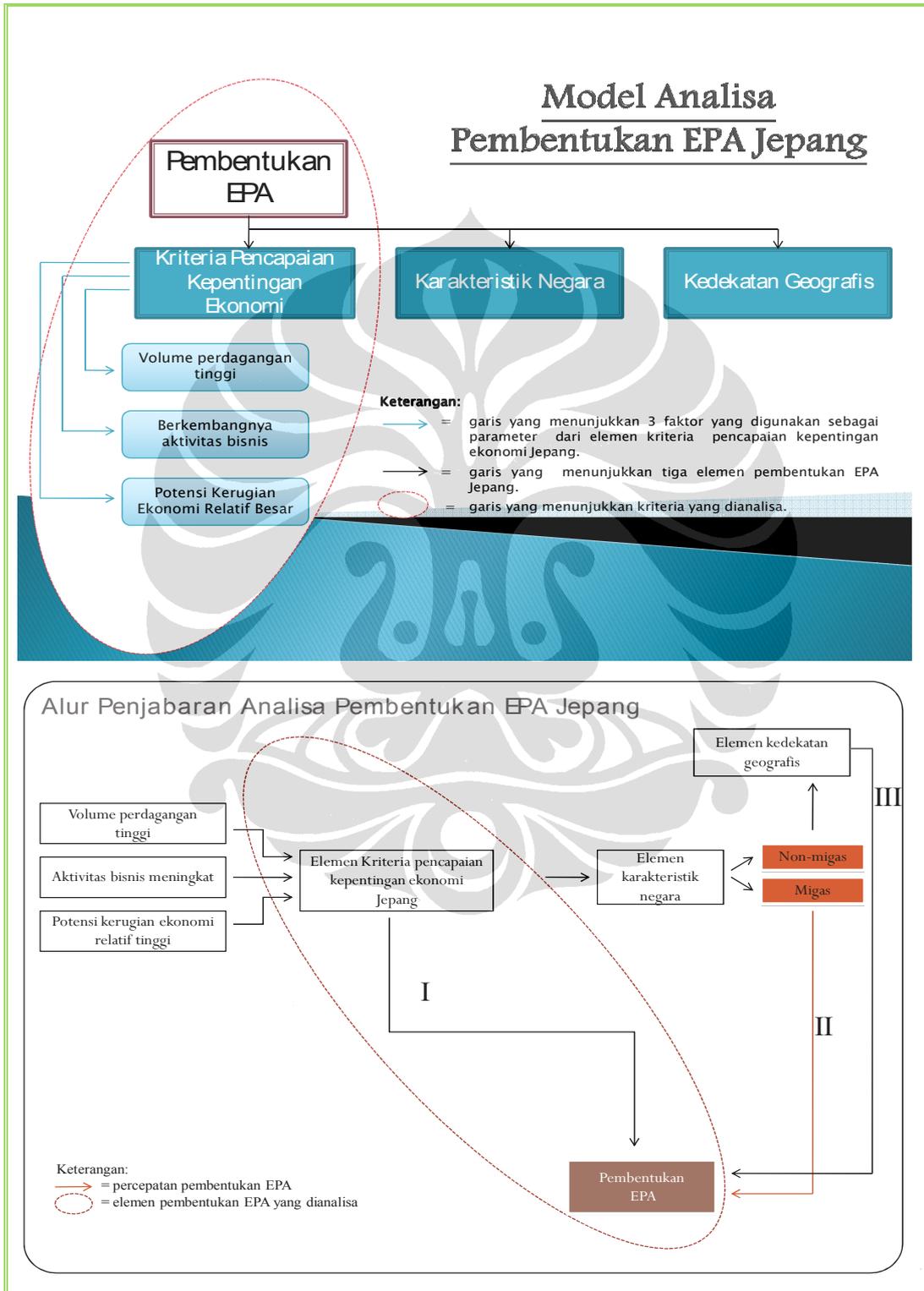
Sejalan dengan proses penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa terpenuhinya karakteristik sebagai negara yang dapat mendorong kriteria pencapaian kepentingan ekonomi, bukanlah satu-satunya elemen yang mendorong pembentukan EPA Jepang di tiga kawasan tersebut. Karena nyatanya terdapat dua elemen lain yang juga menjadi pertimbangan dalam pembentukan EPA Jepang. Elemen tersebut adalah elemen kedekatan geografis, dan karakteristik sebagai negara pemasok migas. Hal tersebut terlihat dari pola pembentukan EPA Jepang dengan masing-masing negara di ketiga kawasan yang diteliti.

Khusus mengenai negara-negara yang memiliki karakteristik sebagai pemasok migas, berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan dalam penelitian ini, penulis melihat bahwa Jepang memang memberikan perhatian lebih dalam proses pembentukan EPA-nya terhadap negara-negara yang memiliki sumber daya energi yang melimpah terlebih jika negara tersebut selama ini telah menjadi pemasok energi utama ke Jepang. Hal tersebut bukannya tanpa alasan mengingat sebagai negara maju yang menyandarkan kegiatan ekonominya pada sektor industri, menempatkannya tidak hanya sebagai kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat, tetapi juga sebagai pengonsumsi energi terbesar keempat di dunia.

Sehingga kesimpulan teoritik yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dihasilkannya model analisa baru dari motif pembentukan EPA Jepang. Di mana untuk mengetahui apakah Jepang akan membentuk atau bahkan pendorong percepatan pembentukan EPA dengan satu negara atau lebih negara calon mitra dapat dilihat pada tiga elemen berikut yakni elemen karakteristik dari kriteria pencapaian kepentingan ekonomi, elemen kedekatan secara geografis, dan elemen karakteristik negara pemasok migas. Sehingga pada akhirnya ketiga elemen

tersebut dapat digunakan untuk melakukan penelitian terhadap pembentukan EPA Jepang di kawasan lainnya. Bila ingin digambarkan maka model analisa tersebut akan berbentuk sebagai berikut:

Bagan 4.1 Model Analisa Pembentukan EPA Jepang



Sumber: hasil analisa penulis

Dari keseluruhan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan EPA Jepang dengan negara calon mitra yang memiliki karakteristik volume perdagangan tinggi, aktivitas bisnis yang akan timbul berkat EPA berkembang pesat, dan potensi kerugian ekonomi yang diakibatkan karena ketiadaan EPA relatif tinggi, maka Jepang akan mendorong pembentukan EPA dengan negara calon mitra potensial tersebut. Tetapi proses pembentukan EPA akan didorong lebih cepat lagi jika negara calon mitra adalah negara pemasok energi ke Jepang (pengekspor komoditi migas) dibandingkan negara calon mitra yang hanya memasok komoditi non-migas meskipun keduanya berasal dari kawasan yang sama. Namun, jika Jepang dalam waktu yang hampir bersamaan melakukan peninjauan kesepakatan EPA dengan beberapa negara pemasok komoditi non-migas, maka Jepang akan terlebih dahulu mendorong pembentukan EPA dengan negara calon mitra yang berasal dari kawasan terdekatnya.

Namun perlu diingat terpenuhinya kriteria pencapaian kepentingan ekonomi Jepang oleh negara-negara mitra EPA sebagaimana yang telah dijabarkan dalam hasil penelitian ini bukan satu-satunya variabel yang dapat digunakan untuk menjelaskan latarbelakang pembentukan EPA Jepang. Karena faktanya latarbelakang pembentukan EPA Jepang bisa dijelaskan dengan berbagai sudut pandang. Sebab, untuk memperoleh penjelasan komprehensif mengenai latarbelakang pembentukan EPA Jepang, maka diperlukan penjabaran aspek lainnya seperti aspek historis, lingkungan regional atau bahkan politik.

Dengan demikian sebagai penutup, penulis menegaskan bahwa hasil yang diperoleh dari analisa kriteria pencapaian kepentingan ekonomi Jepang sebagaimana yang telah dipaparkan dalam penelitian ini hanya salah satu dari berbagai variabel yang dapat digunakan untuk menjelaskan latarbelakang pembentukan EPA Jepang.

Analisa terhadap kriteria pencapaian kepentingan ekonomi ini ingin memberikan gambaran mengenai negara dengan karakteristik seperti apa atau bagaimana yang dianggap sebagai calon mitra potensial. Dalam hal ini diketahui bahwa jika dilihat dari tiga faktor yakni volume perdagangan bilateral Jepang-negara calon mitra relatif tinggi, kemudian bila dilihat dari faktor aktivitas bisnis, diketahui adanya peningkatan arus kegiatan bisnis dari kedua belah pihak pasca-

pembentukan EPA, dan yang terakhir diketahui adanya potensi kerugian ekonomi yang relatif besar sebagai akibat dari ketiadaan EPA antara Jepang dengan negara calon mitra yang bersangkutan, maka bila ketiga faktor tersebut dipenuhi oleh negara calon mitra maka negara tersebut dapat dinyatakan layak diajak bermitra dalam EPA oleh Jepang.

4.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik dari kriteria pencapaian kepentingan ekonomi, kedekatan secara geografis, dan karakteristik negara pemasok migas, ketiga elemen tersebut dapat digunakan untuk melakukan penelitian terhadap pembentukan EPA Jepang di kawasan lainnya, misalnya terhadap proses negosiasi EPA yang sedang berlangsung (*ongoing negotiation*) antara Jepang-Australia (kawasan Pasifik) dan Jepang-GCC (kawasan Timur-Tengah).
2. Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk membedah kedua kriteria lain yang juga digunakan Jepang untuk mengidentifikasi calon mitra EPA Jepang, untuk mengetahui apakah terdapat keidentikan hasil yang akan diperoleh jika kriteria-kriteria tersebut dianalisa terhadap beberapa kawasan yang berbeda, di mana Jepang telah membentuk kesepakatan EPA-nya.
3. Untuk memperoleh hasil yang komprehensif mengenai latarbelakang pembentukan EPA Jepang di berbagai kawasan, maka disarankan mencoba melengkapi tidak hanya dari aspek kriteria sebagaimana yang dipersyaratkan oleh pemerintah Jepang untuk mengidentifikasi mitra EPA-nya, tetapi juga dari berdasarkan aspek historis, aspek lingkungan regional dan aspek politik yang melingkupi hubungan bilateral Jepang terhadap negara mitra maupun regional kawasan di mana negara mitra tersebut berada.
4. Apakah pembentukan EPA Jepang memiliki hasil yang berbeda jika proses pembentukan tersebut dilihat dari perspektif keamanan.